

# NAVADURGA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK SINJANG DIPADUKAN DENGAN KEBAYA

Eka Anggita Rahmadani<sup>1</sup>, FP. Sri Wuryani<sup>2</sup>

Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa Desain,  
Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>1</sup>Email: ekaanggita27@gmail.com  
<sup>2</sup>Email: wuryani@isi-ska.ac.id

## ABSTRAK

Wanita sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki beberapa aspek dan kodrat yang harus dipahami. Fungsinya sebagai pedoman bagi kaum wanita supaya dapat memahami dan menghargai dirinya sendiri. Salah satu konsep yang menggambarkan aspek wanita adalah konsep *navadurga*, yaitu satu sosok dewi yang menjelma menjadi beberapa bentuk manifestasi dengan wujud dan karakter yang berbeda. Tugas Akhir Karya ini bertujuan untuk menciptakan karya *sinjang* batik bersumber ide *navadurga* dipadukan dengan kebaya menjadi busana yang menonjolkan keanggunan wanita. Tujuan khusus dalam penciptaan karya adalah menggali konsep *navadurga* untuk dituangkan dalam motif batik tulis sebagai penggambaran wanita dalam beberapa karakter. Proses penciptaan karya dimulai dari tahap eksplorasi untuk mendapatkan informasi lebih mengenai tema, kemudian dituangkan pada tahap perancangan desain alternatif untuk dipilih sebagai motif batik yang akan digambarkan pada kain *sinjang*. Proses perwujudan karya diawali dengan membuat pola batik diatas kertas, lalu *nyorek* pada kain yang sudah dipotong sesuai ukuran dan dicuci, *nglowongi*, *ngiseni*, *nyolet*, *ngorod*, *mbironi*, *nyoga*, *ngorod*. Karya *sinjang* dibuat menggunakan teknik batik tulis. Teknik pewarnaan dalam proses penciptaan karya adalah kombinasi teknik colet menggunakan pewarna remasol dan tutup celup menggunakan pewarna alam. Karya berjumlah 5 lembar *sinjang* batik tulis dalam penampilannya, dipadukan dengan kebaya sebagai busana atasan. Nama motif batik yang diciptakan antara lain: *Wikrama* (keteguhan hati), *Gantari* (yang menyinari), *Pramesti* (dewi yang baik hati), *Dahayu* (cantik), *Widyanata* (berilmu).

**Kata Kunci:** Navadurga, batik tulis, sinjang.

## ABSTRACT

*Women as God's creatures have several aspects and natures that must be understood. Its function is as a guide for women in order to understand and appreciate themselves. The concepts of navadurga describes the aspect of women have. Navadurga is a goddess who transforms into several manifestations with different forms and characters. This final project aims to create batik sinjang based on the idea of Navadurga, combined with kebaya that accentuates the elegance of women. The main purpose in creating the work is to explore the concept of navadurga to be translated into written batik motifs that symbolize women in several characters. The process of creating works starts from the exploration to get more information about the theme, then its poured into the alternative design to be selected as batik motif to be depicted on the sinjang. The process of creating the work begins with making batik pattern on paper, then applying it to the cloth that has been cut to size and washed, nglowongi, ngiseni, nyolet, ngorod, mbironi, hopefully, ngorod. Sinjang made with the batik technique. The coloring technique is combine of colet techniques using remasol dyes and tutup celup using natural dyes. There are 5 pieces of written batik sinjang created, combined with kebaya as a top outfit. The names of the batik motifs that were created include: Wikrama (courage), Gantari (who shines light), Pramesti (kind-hearted goddess), Dahayu (beautiful), Widyanata (knowledgeable)*

**Keywords:** Navadurga, sinjang, written batik.

## PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama dominan di Asia Selatan terutama di India dan Nepal yang mengandung aneka ragam tradisi. Umat Hindu menyebut agamanya sebagai Sanata-dharma atau jalan abadi yang melampaui asal muasal manusia. Agama Hindu memberikan kewajiban kekal untuk diikuti oleh seluruh umatnya seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri. Terdapat dua macam teologi yang dibuat oleh para bijak Hindu, menyadari keanekaragaman kualitas pemahaman setiap orang dalam memahami yang transendental, yaitu Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Nirguna Brahman, yaitu teologi yang menjelaskan tentang Tuhan yang tidak dikaitkan dengan atribut apapun, tidak bisa diasumsikan dengan sifat apapun, tidak bisa dibayangkan seperti apapun.<sup>1</sup> Cara ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang telah melampaui kesadaran fisik. Saguna Brahman adalah teologi yang menjelaskan Tuhan memiliki atribut dan bermanifestasi sebagai sinar-sinar suci (Dev).<sup>2</sup> Teologi Saguna Brahman yang mempercayai dewa dewi sebagai manifestasi dari Tuhan, kemudian memunculkan adanya aliran-aliran dalam Agama Hindu. Aliran dalam Hinduisme umumnya meletakkan dasar dalam masalah metode untuk mencapai kelepasan dari samsara (kelahiran kembali yang berulang-ulang sebagai wujud penebusan dosa atas tindakan di kehidupan yang lalu). Aliran kepercayaan ini mengajarkan berbagai cara untuk umat manusia mendekatkan diri dan menempuh jalan ketuhanan. Salah satu aliran tersebut adalah Sakta. Sakta atau Saktam dalam arti harfiah yaitu ajaran Sakti atau ajaran tentang para dewi. Aliran Sakta dalam Agama Hindu berfokus pada pemujaan kepada Sakti, yaitu unsur feminism Tuhan. Sakti dipuja sebagai dewi utama sebagai penjelmaan energi aktif (purusha) atau kekuatan seorang dewa dalam ajaran Sakta. Agama Hindu memandang bahwa perwujudan perempuan merupakan

sesuatu keberadaan yang suci sebagai sakti yang berperan dalam kesejahteraan dan keharmonisan alam semesta.

Konsep Tugas Akhir yang diangkat adalah manifestasi Dewi Durga ke dalam beberapa wujud. Durga dianggap sebagai dewa pelindung manusia.<sup>3</sup> Ia merupakan shakti atau energi ketuhanan dalam bentuk feminin. Durga adalah dewi dan ibu alam semesta yang memiliki beraneka wujud dan aspek.<sup>4</sup> Sang Dewi merupakan simbol dari kekuatan tindakan yang berguna pada kaum perempuan. Dalam kehidupan berumah tangga, seorang perempuan memiliki dua fungsi sebagai istri dan ibu. Seorang istri harus memelihara kesatuan yang harmonis dalam keluarga, karena seorang istri yang didambakan suami adalah istri yang penuh kesetiaan dan pengabdian, saling menghormati serta penuh pengertian terhadap situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada suami.<sup>5</sup> Sebagai seorang ibu, perempuan berperan dalam mengandung, mengasuh dan mendidik anak. Dengan demikian seorang ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak haruslah mengajari anak tersebut dengan budi pekerti yang sehat dan moral yang tinggi, karena pendidikan yang harmonis adalah pendidikan yang meliputi kecerdasan akal, pikiran dan mental spiritual.<sup>6</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan perempuan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Maka dari itu, kaum perempuan memerlukan pedoman dalam bersikap dan untuk bisa memahami dirinya sendiri. Manifestasi Dewi Durga dalam beberapa wujud dan aspek, memiliki makna dan keunikannya masing-masing dinilai mampu untuk menjadi simbol sifat atau karakter yang diharapkan ada dalam diri kaum wanita.

Agama Hindu memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan Jawa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari banyak ditemukannya motif batik pada arca dewa-dewi Hindu. Sebagai contoh adalah dasar motif ceplok pada arca

3 Ni Made Sukaningsih, *Upacara Pemujaan Durga Mahisasuramardini*, (Surabaya: PARAMITA), 2007, p.70

4 Ni Made Sukaningsih, 2007, p.71

5 Untung Suhardi, *Kedudukan Perempuan Hindu Dalam Kitab Sarasamuccaya (Kajian Etika Hindu)*, Surabaya: Paramita), 2015, p.25

6 Untung Suhardi, 2015, p.27

1 Ketut Donder, *Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu*, (Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar), 2015, p.26.

2 Ketut Donder, 2015, p.26.

Dewa Siwa serta pahatan relief di beberapa tempat di candi Prambanan Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan adanya keterikatan antara kebudayaan Jawa dan Hinduisme. Batik merupakan sebuah seni yang telah lama dikenal sebagai karya seni adiluhung Nusantara. Batik merupakan kerajinan bernilai tinggi yang telah dikenal luas, terutama bagi masyarakat Jawa. Istilah "batik" berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata "mbatik", mbat dalam bahasa Jawa dimaksudkan ngembat atau melemparkan, sementara kata tik bisa diartikan titik.<sup>7</sup> Jadi, batik bisa diartikan sebagai melemparkan atau menuliskan titik-titik yang berulang pada selembar kain. Penjabaran lain menjelaskan bahwa batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian melalui pewarnaan kain menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain.<sup>8</sup>

Kerajinan membatik merupakan karya seni diatas kain yang digunakan untuk membuat pakaian.<sup>9</sup> Seni batik diatas kain memunculkan ornamen dengan penataan terstruktur. Kaitannya tidak dapat dilepaskan dari keindahan setiap ragam hias yang dituangkan dalam lembaran kain. Keindahan motif tersebut terletak dari dua hal, yaitu keindahan visual (estetika luar) yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau indera kasat mata.<sup>10</sup> Keindahan kasat mata tersebut bisa mencakup segala yang nampak, titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, dan lainnya. Keindahan yang kedua adalah keindahan spiritual (estetika dalam) yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan bentuk dan warna yang sesuai serta dapat dimengerti.<sup>11</sup>

Motif-motif yang dibuat bersumber ide navadurga, kemudian disusun menggunakan pola batik geometris dan non geometris.

7 Murni Marlina Simarmata, *Batik Nusantara*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014), p.1

8 Anindito Prasetyo, *Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2010), p.1

9 Nanik Herawati, *Pesona Batik*, (Klaten: Intan Pariwara, 2010), p.5

10 Pujiyanto, *Estetika Spiritual Batik Keraton Surakarta*, (Surakarta: ISI Press, 2010), p. 108

11 Pujiyanto, 2010, p.109

Penyusunan motif tersebut dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk batik berupa *sinjang*. Menurut KBBI edisi ke-3 *sinjang* dimaknai sebagai kain yang berukuran panjang.<sup>12</sup> Busana tersebut dipakai sebagai penutup tubuh bagian bawah oleh kaum wanita dan pria.

*Sinjang* atau kain panjang adalah kain batik berbentuk persegi panjang yang mempunyai ukuran lebar antara 100 - 110cm, sedangkan panjangnya sekitar 250cm.<sup>13</sup> Busana tersebut dikenakan dengan cara dililitkan mengelilingi pinggang, dengan salah satu ujungnya membujur dari atas ke bawah tepat diantara kedua paha. Pada wanita, kain panjang dililitkan dari arah kiri ke kanan dengan lipatan / *wiru* di bagian tengah depan. Sementara pada pria, kain panjang dililitkan dari kanan ke kiri dengan lipatan/ *wiru* yang lebih besar. *Wiru* pada *sinjang* wanita berukuran lebar 1,5 atau 2 jari, sementara untuk pria adalah 3 jari.

Berdasarkan uraian diatas, diputuskan untuk menuangkan ide sdasar yang bersumber pada konsep *navadurga* dalam Agama Hindu menjadi motif batik untuk *sinjang* batik tulis. Karya *sinjang* yang diciptakan berjumlah lima lembar, berdasarkan manifestasi Dewi Durga yang dinilai memiliki karakter yang lebih kuat utnuk menggambarkan kekuatan perempuan. Lima lembar *sinjang* batik tulis dalam penampilannya akan dipadukan dengan kebaya sebagai busana atasan.

## PROSES PENCIPTAAN

### 1. Pra Desain

Tahap pra desain disebut juga sebagai tahapan eksplorasi, membahas tentang pengumpulan data untuk mewujudkan karya Tugas Akhir. Tahap ini. Eksplorasi merupakan penjelajahan atau penyelidikan lapangan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan.<sup>14</sup>

12 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2001, p.1070

13 Primus Supriono, 2016, p. 164

14 Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2001, p.290.

Eksplorasi penciptaan merupakan tahapan awal dalam menciptakan suatu karya sebagai langkah pencarian dan tindakan untuk melakukan penjelajahan dengan tujuan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan perwujudan karya.

## 2. Desain

Desain merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*design*”. Maksud desain adalah membuat rancangan atau gambaran suatu benda sebelum benda tersebut diproduksi atau diperbanyak.<sup>15</sup> Desain juga dipahami sebagai proses penciptaan dengan memunculkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Pembuatan desain dilakukan terlebih dahulu sebelum proses pembuatan karya.

Desain berfungsi sebagai media komunikasi antara seniman dengan penikmat dan pengamat seni. Proses perancangan dalam Tugas Akhir ini dilakukan dengan membuat gambar-gambar sketsa alternatif, kemudian diseleksi dan dipilih untuk disempurnakan kemudian diwujudkan ke dalam karya batik tulis.

## 3. Perwujudan karya

Tahap perwujudan karya adalah serangkaian proses untuk merealisasikan desain yang telah dipilih menjadi karya *sinjang* batik tulis.

### a. Persiapan Bahan Karya *Sinjang*

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan karya *sinjang*, yaitu:

#### 1) Kain Mori Primissima

Kain merupakan bahan utama dalam proses pembuatan karya. Fungsinya sebagai media untuk menuangkan pola batik yang telah dirancang sebelumnya. Kain primisima dipilih karena merupakan jenis kain mori dengan kualitas terbaik.

#### 2) Malam

Malam memiliki karakter resis terhadap cairan, sehingga berfungsi sebagai perintang warna.

#### 3) Zat pewarna remasol

Pewarna remasol berfungsi untuk memberikan warna-warna cerah pada batik dalam proses pewarnaan ke-1.

#### 4) Zat perwarna alam

Zat pewarna alam terdiri dari campuran teger, tingi, dan jambal menghasilkan warna soga. Berfungsi untuk memberi warna kain pada proses pewarnaan ke-2.

#### 5) Pengunci warna

Ada 2 macam bahan pengunci warna. Pertama adalah *waterglass* berfungsi untuk mengunci warna yang dihasilkan pewarna remasol. Sedangkan tunjung, untuk mengunci warna yang dihasilkan dari bahan alam.

#### 6) Air

Air merupakan bahan pendukung yang digunakan sebagai pencampur warna.

#### 7) Minyak tanah

Minyak tanah adalah bahan bakar yang digunakan untuk mencairkan malam.

#### 8) Kayu bakar

Kayu bakar merupakan bahan bakar yang digunakan untuk mendidihkan air dalam proses pe-lorongan.

### b. Persiapan Bahan Karya Kebaya

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kebaya sebagai paduan karya *sinjang* batik tulis, yaitu:

#### 1) Kain *brocade*

Kain *Brocade* merupakan kain dekorasi yang tersusun dari motif-motif yang memberi kesan mewah pada busana. *Brocade* digunakan untuk membuat kebaya sebagai busana paduan untuk *sinjang* karena dapat memberikan kesan anggun pada busana

15 Guruh Ramdani, *Desain Grafis*, (Bogor: IPB Press), 2019, p.1

2) Payet dan mutiara.

Payet terdiri dari beberapa jenis, yaitu batang, pasir, dan piring. Payet dan mutiara merupakan bahan dekorasi yang digunakan untuk menghias busana, supaya busana yang diciptakan terlihat lebih indah dan mewah.

**c. Persiapan Alat untuk Karya *Sinjang***

Peralatan yang harus disiapkan dalam proses pembuatan karya *sinjang*, yaitu:

1) Canting

Canting merupakan alat utama dalam pembuatan karya. Fungsinya untuk menggambar/ menuliskan malam cair di permukaan kain.

2) Kompor dan wajan

Kompor digunakan untuk memanaskan malam. Sedangkan wajan berfungsi untuk menampung malam cair.

3) Tong/panci

Digunakan 2 tong/panci dengan fungsi berbeda, yaitu untuk mencampur pewarna alam, dan untuk *melorod* kain.

4) Gawangan batik

Gawangan batik berfungsi untuk menyampirkan kain saat membatik.

5) Dingklik

Dingklik digunakan untuk tempat duduk bagi pembatik saat proses pembatikan.

6) Timbangan dan gelas ukur

Timbangan dan gelas ukur digunakan untuk menghitung takaran warna yang dibuat untuk mewarna kain.

7) Gawangan colet dan capit

Gawangan colet terdiri dari bambu atau kayu yang ditata horizontal untuk membingkain kain saat proses pewarnaan colet. Sedangkan capit terbuat dari potongan kayu/bambu yang diikat dengan karet, berfungsi untuk menahan kain supaya tetap terbentang saat proses colet.

8) Kuas dan gelas plastik

Kuas digunakan untuk mengoleskan warna pada motif tertentu diatas kain. Sementara gelas plastik digunakan sebagai wadah untuk menampung cairan warna remasol.

9) Ember

Ember berfungsi sebagai wadah menyimpan cairan pewarna alam,

10) Bak semen

Bak semen digunakan dalam proses mencuci dan membilas kain. Sementara bak semen yang lebih kecil berfungsi sebagai tepat pencelupa warna alam.

11) Jemuran

Jemuran berada di bawah atap berfungsi sebagai tempat kain diangin-anginkan sampai kering setelah proses pewarnaan.

12) Meja gambar

Meja gambar terbuat dari kaca di bagian atas, berfungsi untuk memindahkan motif/ pola batik dari kertas ke permukaan kain.

13) Pemberat/ jarum pentul

Pemberat/ jarum pentul dibutuhkan untuk menyemat kertas pola dant ain yang digambar supaya tidak meleset.

14) Alat tulis dan gunting

Alat tulis berupa pensil dan penghapus digunakan untuk menggambar motif diatas kain. Sementara gunting digunakan untuk memotong bahan sesuai ukuran yang ditentukan.

**d. Persiapan Alat Karya Kebaya**

1) Mesin Jahit

Mesin jahit merupakan alat utama yang harus dipersiapkan dalam pembuatan kebaya dan kamisol. Mesin jahit berfungsi untuk menyambung komponen-komponen kain yang telah dipotong sesuai dengan pola untuk menghasilkan bentuk busana.

2) Alat tulis

Pensil dan penghapus digunakan untuk menggambar pola busana.

3) Penggaris pola

Penggaris pola yang digunakan adalah penggaris panggul dan siku. Penggaris berfungsi untuk membantu membentuk gambar pola

4) Metline/ meteran

Metline/ meteran atau pita ukur adalah alat yang digunakan untuk mengukur tubuh.

5) Gunting

Gunting adalah alat yang digunakan untuk memotong kain sesuai pola yang telah dibuat.

6) Rader dan Kertas karbon

Rader dan karbon berfungsi untuk memberi tanda pada kain sesuai pola

7) Kapur

Kapur jahit digunakan untuk memberi tanda tertentu pada kain.

8) Jarum dan Jarum pentul

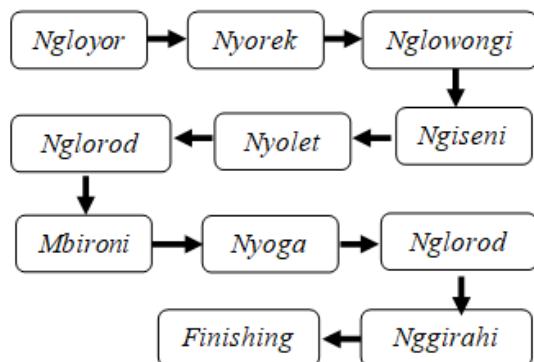
Jarum pentul digunakan untuk menyematkan kain yang akan dipotong dengan pola supaya tidak bergeser. Sedangkan jarum jahit digunakan untuk meng-soom bagian-bagian tertentu, juga untuk memasang payet.

9) Dressform

Dressform adalah patung berbentuk tubuh manusia (perempuan), digunakan untuk membantu proses pemasangan aplikasi pada busana

e. Proses Pembuatan Sinjang

Lima karya yang dibuat melalui proses yang sama, yaitu:



Keterangan:

1) Ngloyor

Ngloyor adalah istilah dalam bahasa jawa untuk pencucian yang merupakan proses perawatan pada kain mori yang telah dipotong. Fungsinya untuk menghilangkan kanji atau kotoran yang menempel pada kain. Proses ngloyor dilakukan dengan mencuci bersih kain mori menggunakan larutan air detergen. Setelah dicuci, kain kemudian diangin-angin sampai kering.

2) Nyorek

Nyorek adalah proses memindah pola yang telah dibuat di kertas dalam ukuran yang sebenarnya ke atas permukaan kain. Tahap awal nyorek diawali dengan menandai kain sesuai dengan ukuran pola yang akan dipindahkan. Hal ini bertujuan supaya mempermudah pembagian bidang kain sehingga pola akan lebih rapi. Proses nyorek memerlukan peralatan seperti: pensil, penghapus, kertas pola, meja kaca, lampu, jarum pentul dan bahan kain mori

3) Nglowongi

Nglowongi adalah tahap pertama dalam proses membatik. Pada proses nglowongi terjadi pelekatan lilin batik pada motif utama dan pendukung di atas kain mori dengan menggunakan canting.

4) Ngisensi

Ngisensi merupakan tahap memberikan isisan pada bagian yang kosong setelah klowongan telah selesai. isen-isen yang

digunakan antara lain *cecek*, *sawut*, *galaran*, dan lain-lain.

#### 5) *Nyolet*

*Nyolet*, yang dipilih untuk proses pewarnaan motif utama, pendukung, serta latar kain. *Nyolet* adalah proses memberi warna pada kain dengan cara dioleskan pada bidang pola menggunakan kuas. Teknik pewarnaan ini dinilai cukup mudah dan efektif untuk mendapatkan banyak warna sekaligus dalam sekali proses. Bahan yang digunakan dalam teknik pewarnaan *colet* adalah remasol dan *waterglass* sebagai pengunci warna.

#### 6) *Mbironi*

*Mbironi* adalah tahap menutup ulang hasil *batikan* yang telah di-*lorod*. *Mbironi* bertujuan untuk mempertahankan warna yang dikehendaki. Tahap ini dilakukan agar warna yang dihasilkan pada proses pewarnaan sebelumnya tetap ada/ tidak tertutup warna pada proses selanjutnya.

#### 7) *Nyoga*

*Nyoga* adalah proses memberi warna soga pada karya di bagian garis *klowongan*. Proses ini dilakukan setelah *mbironi*, sehingga warna-warna yang telah dihasilkan pada pewarnaan sebelumnya tetap ada. *Nyoga* merupakan proses pewarnaan terakhir dalam pembuatan karya ini, dilakukan dengan teknik tutup celup. Bahan yang digunakan dalam tahapan ini, kayu teger, kulit kayu tingi, dan jambal, serta tunjung sebagai bahan pengunci warna.

#### 8) *Nglorod*

*Nglorod* adalah proses menghilangkan malam yang melekat pada kain batik. Bahan dan alat yang digunakan adalah Air, soda abu, tong besar, dan tongkat. *Nglorod* dikakukan dengan cara merebus kain batik di dalam air mendidih.

#### 9) *Nggirahi*

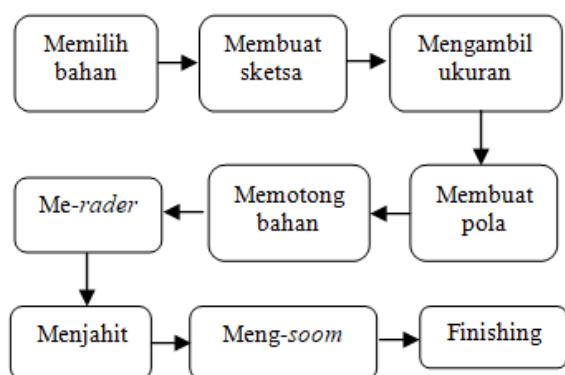
*Nggirahi* merupakan tahap membilas kain yang telah di-*lorod* sampai bersih dari sisa malam, kemudian diangin-anginkan

sampai kering.

#### 10) *Finishing*

*Finishing* merupakan tahap penyelesaian karya dengan menjahit kecil bagian lebar kain supaya lebih rapi dan benangnya tidak mudah terurai. Istilah penjahitan bagian lebar kain tersebut lebih dikenal dengan *dilipit*.

### f. Proses Pembuatan Kebaya



Keterangan:

#### 1) Pemilihan bahan

Tahap paling awal dalam mewujudkan sebuah busana adalah pemilihan bahan. Setiap busana menggunakan bahan utama yang berbeda-beda sesuai dengan jenis busana. Kebaya sebagai paduan untuk Karya Tugas Akhir menggunakan bahan utama berupa kain *brocade* dengan tekstur halus dan nyaman, serta motif dan warna yang beragam.

#### 2) Sketsa busana

Setelah memilih dan menyiapkan bahan yang akan digunakan, tahap selanjutnya adalah pembuatan sketsa busana. Sketsa dibuat sebagai acuan dalam pembuatan suatu busana.

#### 3) Mengambil ukuran

Proses mengambil ukuran merupakan hal penting dalam membuat busana. Pengambilan ukuran yang tepat sebagai dasar dalam membuat dan mengembangkan pola sangat berpengaruh dalam kenyamanan dan keindahan busana yang akan dibuat.

Ukuran yang digunakan dalam kebaya adalah ukuran standard, mengambil ukuran *Medium* (M).

4) Membuat Pola

Pola dibuat berdasarkan ukuran yang telah diambil pada proses sebelumnya.

Pertama-tama dilakukan pembuatan pola dasar busana wanita, kemudian dikembangkan sesuai dengan sketsa yang telah dibuat.

5) Memotong bahan

Bahan berupa kain *brocade* dan *roberto cavali* dipotong sesuai dengan pola yang telah dibuat. Pemotongan kain dengan memperhatikan arah serat serta motif pada kain *brocade* supaya dihasilkan busana dengan kualitas yang baik.

6) Me-rader

Me-rader adalah kegiatan memberi tanda menggunakan kertas karbon dan rader pada kain yang telah dipotong.

7) Menjahit

Tahapan selanjutnya, kain dijahit sesuai tanda yang telah diberikan. Menjahit adalah kegiatan menyatukan bagian-bagian busana yang telah dipotong mengikuti pola.

8) Meng-soom

Meng-soom kain dilakukan untuk memasang/ mengaplikasikan motif-motif pada busana yang telah dijahit. Sebagai contoh adalah pemasangan motif di tepian busana bagian tengah dan bawah.

9) Finishing

Finishing dilakukan dengan menghias kebaya menggunakan beberapa jenis payet dan mutiara.

## TINJAUAN PUSTAKA

Proses yang dilakukan dalam tinjauan sumber penciptaan dengan penelusuran sumber informasi dalam bentuk buku, laporan penulisan, dan buku sumber pendukung. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai tinjauan bahwa karya yang dibuat merupakan karya original, bukan replica atau plagiatis.

Buku karangan Kadek Yudhiantara dan Chandika Sila Ulati Devi, *Rahasya Pemujaan Sakti Durga Bhairavi, Paramita*, Surabaya, 2003, menjelaskan tentang tradisi spiritual Hinduisme dalam konsep *shakti* sebagai manifestasi Tuhan yang digambarkan dalam bentuk Dewi. Buku ini menjelaskan tentang asal kemunculan dan kemahakuasaan Dewi Durga.

Buku karangan Made Aripta Wibawa, *Ibu Durga, Ibu Suci (kekuatan & keajaiban)*, *PARAMITA*, Surabaya, 2010, berisi tentang penggambaran manifestasi Dewi Durga. Dewi Durga bermanifestasi ke dalam 9 wujud yang disebut "Navadurga". Buku ini menjelaskan tentang munculnya manifestasi-manifestasi tersebut, termasuk makna dari setiap wujud.

Buku karangan Ni Made Sukaningsih, *Upacara Pemujaan Durga Mahisasuramardini*, *PARAMITA*, Surabaya, 2007, menjelaskan tentang Dewi Durga dan ritual pemujaan Durga. Buku ini menjelaskan tentang asal muasal Dewi Durga dan tata cara upacara pemujaan terhadap Dewi Durga sebagai manifestasi dari Tuhan. Buku ini penting bagi penulis guna mengkaji lebih dalam mengenai Dewi Durga.

Laporan penulisan karya Musyarofah Darajat, *Pandangan Masyarakat Hindu Tentang Devi Durga: Studi Kasus Pura Dale Purnajati*, Jakarta Utara, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2008, menjelaskan tentang Dewi Durga dalam Agama Hindu serta pemujaan terhadap beliau. Jurnal ini membantu penulis mendapatkan informasi tentang Dewi Durga.

Laporan penulisan karya Rekna Indriyani, *Atribut dan Senjata Durga Mahisasuramardini dalam Nuansa Batik Tradisional Kain Panjang*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019, menjelaskan tentang proses penciptaan kain batik yang terinspirasi dari atribut pada arca Durga Mahisasuramardini di Candi Prambanan Yogyakarta. Jurnal ini menjelaskan proses penciptaan 8 karya sinjang dengan menjadikan atribut pada arca Durga Mahisasuramardini menjadi motif untuk masing-masing karya. Jurnal ini berguna sebagai pembanding dalam pembuatan motif batik baru supaya tidak terjadi kesamaan dan plagiatisme.

Buku karangan Adi Kusrianto, *Batik (Filosofi, Motif dan Kegunaan)*: Yogyakarta: Andi, 2013, berisi tentang penjelasan sejarah keberadaan batik dimasa silam, mengklasifikasikan pola menjadi beberapa kelompok dan menjelaskan fungsi dan kegunaannya, serta menuliskan makna filosofi yang lebih mendalam tentang pola batik.

Buku karangan Anindito Prasetyo, (BATIK: Karya Agung Warisan Budaya Dunia) : Yogyakarta : Pura Pustaka, 2010, berisi tentang sejarah masuknya batik ke Indonesia, pengelompokan batik berdasar jenis motif, serta penjelasan macam kain batik berdasar ukuran. Buku ini juga menjelaskan tentang proses pembuatan batik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1 "Wikrama"



Gambar 01. Hasil karya batik 1  
(Foto: Eka, 2020)

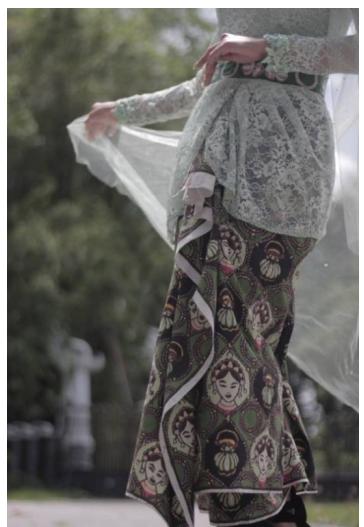
Judul Karya : Wikrama  
Sumber Ide : Brahmacharini  
Ukuran : 100cm x 250cm  
Media : Kain Primisima  
Teknik : Batik tulis, Colet, Tutup celup

*Wikrama* merupakan karya pertama

dengan sumber ide Dewi Durga dalam manifestasi sebagai Dewi *Brahmcharini*. Struktur batik terdiri dari motif utama berupa penggambaran Dewi *Brahmcharini*. Sedangkan untuk motif pendukung berupa benda-benda yang dibawa oleh sang dewi, yaitu *japamala* dan *kamandalu* dibuat dengan teknik stilasi. Bentuk pola yang ditampilkan adalah pola *ceplok*. Pola yang dihasilkan berasal dari bentuk stilasi *japamala* yang ditata dengan teknik pengulangan *full repeat*.

Karya Tugas Akhir ini mengkombinasikan penggunaan zat pewarna yang remasol diaplikasikan dengan teknik *colet* dan zat pewarna alami menggunakan teknik tutup celup. Remasol menghasilkan warna cerah yang membuat karya Tugas Akhir ini terlihat lebih menarik. Sementara coklat soga dari pewarna alam memberikan kesan tradisi pada karya yang diciptakan. Kombinasi tersebut membuat karya yang diciptakan berbeda dengan karya yang sudah ada. Warna yang ditampilkan dalam karya ini, yaitu kuning, merah, hitam, hijau muda, dan hijau tua, serta coklat soga. Karya ini dominasi warna hijau untuk menjelaskan makna yang ingin disampaikan dalam karya.

*Wikrama* berarti 'keteguhan hati', menggambarkan Dewi Brahmcharini yang merupakan wujud Dewi Durga sebagai seorang pertapa yang taat. Dewi Brahmcharini sebagai pertapa memiliki keteguhan serta keyakinan pada pengharapannya untuk mencapai Siwa dalam *tapanya*. Karya ini menggambarkan sifat perempuan yang memiliki keteguhan, menunjukkan keyakinan dan fokus untuk mencapai apa yang diharapkannya. Filosofi yang ditunjukkan dalam karya diperkuat dengan pemilihan warna hijau yang mendominasi karya *sinjang* batik tulis *wikrama*. Hijau merupakan warna sekunder, penggabungan dari kuning dan biru. Hijau melambangkan kestabilan, ketulusan dan pengharapan. Kestabilan dalam kehidupan serta ketulusan dalam pengharapan menunjukkan sifat perempuan yang digambarkan oleh perwujudan Dewi Durga dalam manifestasinya sebagai Dewi Brahmcharini, sang pertapa.



Gambar 02. Kebaya karya 2  
(Foto: Ridho, 2020)

Karya 2 "Gantari"



Gambar 03. Hasil karya batik 2  
(Foto: Eka, 2020 )

Judul Karya : Gantari  
Sumber Ide : Kushmanda  
Ukuran : 100cm x 250cm  
Media : Kain Primisima  
Teknik : Batik tulis, Colet, Tutup celup

*Gantari* adalah karya kedua dengan sumber ide Dewi Durga dalam manifetasi menjadi Dewi *Kushmanda*. Struktur batik terdiri dari motif utama berupa penggambaran Dewi *Kushmanda* yang memiliki 8 lengan dan menunggang seekor harimau. Sedangkan motif pendukung berupa benda-benda yang dibawa oleh sang dewi, yaitu *kamandalu*, busur panah, anak panah, bunga teratai, *cakra*, *gada*, *japamala* dan guci air suci dibuat dengan teknik stilasi. Bentuk pola yang ditampilkan adalah pola *semen*. Karya ini menggunakan teknik pengulangan *interval*, dengan menyusun motifnya secara selang-seling. Stilasi bunga teratai berukuran kecil digambarkan untuk mengisi latar belakang pada *sinjang* supaya tidak terlihat kosong.

Karya Tugas Akhir ini mengkombinasikan penggunaan zat pewarna yang remasol yang diaplikasikan dengan teknik *colet* dan zat pewarna alami menggunakan teknik tutup celup. Remasol menghasilkan warna cerah yang membuat karya Tugas Akhir ini terlihat lebih menarik. Sementara coklat soga dari pewarna alam memberikan kesan tradisi pada karya yang diciptakan. Kombinasi tersebut membuat karya yang diciptakan berbeda dengan karya yang sudah ada. Warna-warna yang ditampilkan pada karya ini yaitu hijau, merah, ungu, kuning, hitam, dan coklat soga. Karya ini menggunakan warna hitam sebagai latar belakang untuk menggambarkan dunia yang gelap, serta dominasi warna kuning digunakan untuk motifnya. Makna yang ingin disampaikan melalui karya ini diperjelas dengan warna kuning sebagai representasi cahaya.

*Gantari* artinya adalah 'yang menyinari', merupakan wujud Dewi Durga sebagai Dewi *Kushmanda*, seorang dewi yang membawa cahaya ke dalam alam kosmos gelap. Cahaya berarti kehidupan. Sebagai pembawa cahaya,

sang dewi disebut juga sebagai pembawa kehidupan. Dewi Kushmanda melambangkan hal istimewa seorang perempuan sebagai sang pembawa kehidupan atau yang melahirkan kehidupan ke dalam dunia.

Seorang perempuan memiliki keistimewaan sebagai sang pembawa cahaya/ kehidupan ke dunia. Filosofi yang ditunjukkan dalam karya diperkuat dengan pemilihan warnanya dengan dominasi warna kuning yang merepresentasikan warna matahari. Warna kuning merupakan warna primer. Kuning melambangkan sinar, kehidupan, matahari, serta kebahagiaan. Kebahagiaan muncul dari kehidupan yang digambarkan oleh cahaya.



Gambar 04. Karya kebaya 2  
(Foto: Ridho, 2020)

### Karya 3 “Pramesti”



Gambar 05. Hasil karya batik 3  
(Foto: Eka, 2020)

Judul Karya : Pramesti  
Sumber Ide : Kaal Ratri  
Ukuran : 100cm x 250cm

Media : Kain Primisima  
Teknik : Batik tulis, Colet, Tutup celup

*Pramesti* merupakan karya ketiga dengan sumber ide Dewi Durga dalam manifetasi menjadi Dewi Kaal Ratri. Struktur batik terdiri dari motif utama berupa penggambaran Dewi *Kaal Ratri*, digambarkan dengan wujud menyeramkan, berkulit gelap, rambut acak-acakan, dan mata melotot. Sedangkan untuk motif pendukung berupa atribut dan wahana sang dewi, yaitu *vajra* dan pedang yang dibuat dengan teknik stilasi, serta keledai. Bentuk pola yang ditampilkan adalah pola *ceplok*. Pola yang dihasilkan berasal dari stilasi bentuk pedang yang ditata dengan teknik pengulangan *full repeat*.

Karya Tugas Akhir ini mengkombinasikan penggunaan zat pewarna yang remasol yang diaplikasikan dengan teknik *colet* dan zat pewarna alami menggunakan teknik tutup celup. Remasol menghasilkan warna cerah yang membuat karya Tugas Akhir ini terlihat lebih menarik. Sementara coklat soga dari pewarna alam memberikan kesan tradisi pada karya yang diciptakan. Kombinasi tersebut membuat karya yang diciptakan berbeda dengan karya yang sudah ada. Pengalikasian warna pada motif *vajra* dilakukan gradasi untuk menambah keindahan dan keragaman teknik pengaplikasian warna. Warna yang ditampilkan dalam karya ini, yaitu kuning, merah, hijau, abu-abu dan hitam, serta coklat soga. Karya dominasi warna hitam untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan melalui karya.

*Pramesti* memiliki arti ‘dewi yang baik hati’ adalah wujud Dewi Durga sebagai Dewi *Kaal Ratri*, seorang pejuang. Wujud menyeramkan Dewi *Kaal Ratri* menunjukkan sifatnya sebagai dewi pejuang yang melindungi para *bhakta*nya dari sifat-sifat buruk. Dewi *Kaal Ratri* melambangkan seorang perempuan sebagai pejuang dan pelindung.

Seorang perempuan memiliki sifat sebagai pejuang yang melindungi dirinya dari sifat buruk. Filosofi yang ditunjukkan dalam karya diperkuat dengan pemilihan warna hitam yang mendominasi karya *sinjang Pramesti*.

Warna hitam memiliki arti Kokoh, kuat, kemarahan, dan ketakutan. Kemarahan pada wujud Dewi *Kaal ratri* yang kuat menimbulkan ketakutan dari musuh. Kekuatan dan sifat kokoh dari sang dewi menggambarkan sifat perempuan yang kokoh dan memiliki kekuatan cukup untuk melindungi diri dari musuh (sifat-sifat buruk/ negatif).



Gambar 06. Karya Kebaya 3  
(Foto: Ridho, 2020)

Karya 4 "Dahayu"



Gambar 07. Hasil karya batik 4  
(Foto: Eka, 2020)

Judul Karya : Dahayu  
Sumber Ide : Maha Gauri  
Ukuran : 100cm x 250cm  
Media : Kain Primisima  
Teknik : Batik tulis, Colet, Tutup celup

*Dahayu* adalah karya keempat dengan sumber ide Dewi Durga dalam manifestasi menjadi Dewi *Maha Gauri*. Struktur batik terdiri dari motif utama berupa penggambaran

Dewi *Maha Gauri* yang memiliki 4 lengan dan menunggang seekor lembu sebagai wahananya. Dewi Maha Gauri digambarkan dengan wujud yang terlihat sangat cantik, memiliki kulit bercahaya, dan berpakaian putih. Sedangkan untuk motif pendukung berupa benda-benda yang dibawa oleh sang dewi, yaitu *trisula* dan *damaru*. Bentuk pola yang ditampilkan adalah pola *ceplok*. Karya ini menggunakan teknik pengulangan *full repeat*.

Karya Tugas Akhir ini mengkombinasikan penggunaan zat pewarna yang remasol yang diaplikasikan dengan teknik *colet* dan zat pewarna alami menggunakan teknik tutup celup. Remasol menghasilkan warna cerah yang membuat karya Tugas Akhir ini terlihat lebih menarik. Sementara coklat soga dari pewarna alam memberikan kesan tradisi pada karya yang diciptakan. Kombinasi tersebut membuat karya yang diciptakan berbeda dengan karya yang sudah ada. Pada bagian latar, menggunakan teknik batik *remukan* untuk menambah variasi pada kain *sinjang* supaya lebih menarik dan tidak terlihat kosong. Warna-warna yang ditampilkan pada karya ini yaitu hijau, merah, ungu, kuning, hitam, putih dan coklat soga. Karya ini didominasi warna putih untuk menjelaskan makna yang ingin disampaikan dalam karya.

*Dahayu* berarti 'cantik' adalah karya yang merepresentasikan wujud Dewi *Maha Gauri*, yaitu wujud Dewi Durga yang telah disuci oleh Dewa Siwa setelah pertapaannya. Wujud Dewi *Maha Gauri* digambarkan dengan sangat cantik menunjukkan sifatnya sebagai wujud yang suci. *Maha Gauri* melambangkan seorang perempuan adalah wujud keindahan dan kecantikan.

Filosofi dalam karya diperkuat dengan pemilihan warna yang dibuat dengan dominasi warna putih. Warna putih memiliki arti suci, bersih, damai, kebaikan, pemujaan, kemurnian, kepolosan. Kemurnian perempuan sebagai wujud yang suci dan indah digambarkan oleh perwujudan Dewi Durga dalam manifestasinya sebagai Dewi *Maha Gauri*, dewi yang telah disucikan.



Gambar 08. Kebaya Karya 4  
(Foto: Ridho, 2020)



Karya 5 "Wikrama"

Gambar 09. Hasil karya batik 5  
(Foto: Eka, 2020)

Judul Karya : Wikrama  
Sumber Ide : Siddhidhatri  
Ukuran : 100cm x 250cm  
Media : Kain Primisima  
Teknik : Batik tulis, Colet, Tutup celup

*Widyanata* adalah karya kelima dengan sumber ide Dewi Durga dalam manifestasi sebagai Dewi *Siddhidhatri*. Struktur batik terdiri

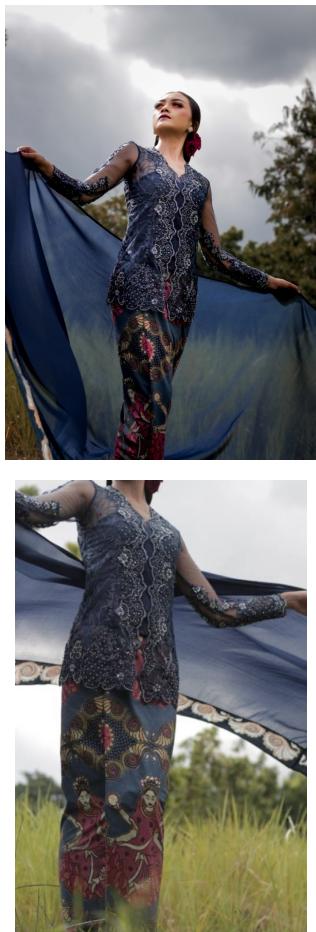
dari motif utama berupa penggambaran Dewi *Siddhidhatri* yang memiliki 4 lengan dan duduk diatas *padma* atau teratai yang telah mekar. *Siddhidhatri* digambarkan dengan wujud yang terlihat cantik, dan berpakaian merah. Sedangkan motif pendukung berupa benda-benda yang dibawa oleh sang dewi, yaitu gada, *cakra*, *shanka* dan teratai. Bentuk pola yang ditampilkan adalah pola *ceplok*. Karya ini menggunakan teknik pengulangan *full repeat*.

Karya Tugas Akhir ini mengkombinasikan penggunaan zat pewarna yang remasol yang diaplikasikan dengan teknik *colet* dan zat pewarna alami menggunakan teknik tutup celup. Remasol menghasilkan warna cerah yang membuat karya Tugas Akhir ini terlihat lebih menarik. Sementara coklat soga dari pewarna alam memberikan kesan tradisi pada karya yang diciptakan. Kombinasi tersebut membuat karya yang diciptakan berbeda dengan karya yang sudah ada. Warna-warna yang ditampilkan pada karya ini yaitu kuning, merah, *peach*, ungu, hijau, hitam, biru, *navy* dan coklat soga. Karya ini didominasi warna biru untuk menjelaskan makna yang ingin disampaikan dalam karya.

*Widyanata* memiliki arti 'berilmu'. *Widyanata* merupakan karya yang merepresentasikan wujud Dewi Durga sebagai Dewi *Siddhidhatri*, dewi yang memberikan berkatataulilmupengetahuan. Dewi *Siddhidhatri* digambarkan dengan wajah berseri dan duduk diatas bunga teratai yang mekar. Teratai dalam agama Hindu merupakan simbol dari niat suci, kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan. Dewi *Siddhidhatri* melambangkan seorang perempuan sebagai seorang yang berilmu.

Seorang perempuan diharapkan menjadi seorang yang cerdas, memiliki ilmu pengetahuan dan memberikan ilmu yang berguna. Filosofi yang ditunjukkan dalam karya diperkuat dengan pemilihan warna biru sebagai yang mendominasi Karya sinjang batik tulis *Widyanata*. Biru merupakan warna primer yang memiliki arti percaya diri, kehebatan, loyalitas, dapat diandalkan, kebijaksanaan, kebenaran, keluhuran, kebangsawanahan. Seorang perempuan yang cerdas dan berpengetahuan luas memiliki kebijaksanaan dan dapat diandalkan

digambarkan oleh perwujudan Dewi Durga dalam manifestasinya sebagai Dewi Siddhidhatri.



Gambar 10. Kebaya Karya 5  
(Foto: Ridho, 2020)

## KESIMPULAN

Konsep karya Tugas Akhir adalah bersumber ide dari manifestasi Dewi Durga dalam *navadurga* menurut agama Hindu. Pemilihan konsep tersebut didasari oleh penggambaran Dewi Durga sebagai simbol dari kekuatan seorang dewi atau perempuan. Dalam agama Hindu, Dewi Durga dipuja dalam banyak bentuk salah satunya dalam konsep *navadurga* yaitu sembilan bentuk Dewi Durga yang memiliki maknanya masing-masing, serta setiap bentuknya dipuja dalam festival *Navaratri* di India. Lima manifestasi dari Dewi Durga yang diambil untuk diwujudkan menjadi karya seni batik tulis, yaitu *Brahmacharini*, *Kushmunda*, *Kaal Ratri*, *Maha Gauri*, dan

*Siddhidhatri*. Masing-masing wujud Dewi Durga tersebut menggambarkan beberapa sifat pada perempuan. Penciptaan karya seni batik ini bersifat baru dengan teknik batik tulis, dengan pewarnaan yang mengkombinasi antara teknik colet dan tutup celup, serta zat pewarna berasal dari zat sintetis remasol dan alam berupa tinggi, teger, dan jambal. Hasil akhir karya ini adalah kain *sinjang* dengan penyajian berupa busana kebaya.

Motif yang digunakan dalam karya ini adalah penggambaran Dewi Durga dalam kelima wujudnya tersebut, dilengkapi juga dengan gambar hewan/ benda sebagai tunggangannya. Atribut yang dibawa oleh masing-masing kelima wujudnya digambar dengan teknik stilasi sebagai motif tambahan. Karya Tugas Akhir ini dibuat dengan warna-warna berbeda untuk mempertegas makna atau sifat yang ingin diungkapkan dalam masing-masing karya tersebut. Karya batik *sinjang* dengan penyajian berupa busana kebaya memiliki target pasar, yaitu untuk kaum perempuan dalam rentang usia dewasa dan kelas sosial menengah.

Proses penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi; pradesain, desain, perwujudan, deskripsi dan presentasi. Eksplorasi dilakukan dengan melakukan studi pustakan dan studi lapangan. Tahap perancangan mencakup pembuatan desain alternatif dan esai pilihan. Tahap perwujudan merupakan proses memvisualisasikan desain ke dalam karya nyata. Dalam mewujudkan karya batik, motif-motif diaplikasikan pada kain *sinjang*. Setiap karya yang dibuat merupakan penggambaran 5 manifestasi Dewi Durga dalam konsep *navadurga*.

Pendeskripsi karya Tugas Akhir dikelompokkan ke dalam 3 aspek, yaitu visual, filosofi karya, dan aplikasi pada busana. Aspek visual menjelaskan tentang karya secara visual, seperti komposisi pola, warna, dan repetisi. Aspek filosofi menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya, antara lain pada motif, warna, dan nama karya. Pada aplikasi busana dijelaskan tentang penerapan karya *sinjang* ke dalam busana kebaya.

## KEPUSTAKAAN

- I Ketut Donder, *Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu*, (Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar), 2015, p.26.
- Ni Made Sokaningsih, *Upacara Pemujaan Durga Mahisasuramardini*, (Surabaya: PARAMITA), 2007, p.70
- Untung Suhardi, *Kedudukan Perempuan Hindu Dalam Kitab Sarasamuccaya (Kajian Etika Hindu)*, Surabaya: Paramita), 2015, p.25
- Murni Marlina Simarmata, *Batik Nusantara*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014), p.1
- Anindito Prasetyo, Karya Agung Warisan Budaya Dunia, (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2010), p.1
- Nanik Herawati, *Pesona Batik*, (Klaten: Intan Pariwara, 2010), p.5
- Pujianto, *Estetika Spiritual Batik Keraton Surakarta*, (Surakarta: ISI Press, 2010), p. 108 Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2001, p.290.
- Guruh Ramlani, *Desain Grafis*, (Bogor: IPB Press), 2019, p.1